

TINGKAT KESULITAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN DRAMA

Yuliati Eka Asi

Universitas Palangka Raya
Email: yuliati.unpar@gmail.com

Elvira Elvira

Universitas Palangka Raya
Email: mandau.talawang03@gmail.com

Natalian Waruwu

Universitas Palangka Raya
Email: nataliantriwaruwu@gmail.com

Dani Hartani

Universitas Palangka Raya
Email: dhanyhartani089@gmail.com

Mishelly Henita

Universitas Palangka Raya
Email: Selly12102002@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum kaitannya dengan satuan pendidikan yaitu sebagai penentuan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dengan kata lain kurikulum adalah syarat mutlak bagi pendidikan sehingga kurikulum menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran. Dapat diartikan bahwa kurikulum merupakan hal yang penting dalam melaksanakan tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang dimiliki setiap warga negara Indonesia.

Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan instrumen penelitian dengan buku catatan dan pengamatan dengan teknik mengumpulkan data observasi, wawancara dan studi pustaka. Berdasarkan hasil wawancara pada SMAS PGRI Palangka Raya pada tanggal 5 Agustus 2022, memperoleh hasil wawancara bersama Wakasek Kurikulum Ibu Letina Nora, S.Pd., Kim. Bahwasanya hanya beberapa mata pelajaran yang menggunakan kurikulum 2013, mata pelajaran yang lainnya masih berpatokkan pada KTSP. Penyebab Guru SMA PGRI Palangka Raya beberapa tidak menerapkan Kurikulum 2013 yaitu kurangnya mengikuti pelatihan dan kurangnya sarana penunjang pembelajaran. Wawancara juga kami lakukan pada salah satu Guru Ibu Desynatalia, S.Pd. sebagai Guru yang menunjang pembelajaran drama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahwa ia pun belum menerapkan penuh kurikulum 2013 dan masih menggunakan KTSP dikarenakan kurangnya pelatihan dan hanya dituntut untuk belajar secara mandiri.

Menghadapi permasalahan diatas, perlu adanya penataan sistem pendidikan pada SMA PGRI Palangka Raya terutama dibagian kurikulum karena menjadi pondasi pendidikan karakter bangsa serta untuk menunjang terwujudnya implementasi kurikulum 2013 juga perlu adanya motivasi guru dan sarana pra sarana Sekolah sehingga pembelajaran Drama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat terwujud dengan baik.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Drama, dan Guru.

ABSTRACT

Curriculum is a set of plans and regulations regarding content and learning materials as well as the methods used as guidelines for the implementation of teaching and learning activities. The curriculum relates to educational units, namely as determining the direction, content, and educational process which ultimately determines the types and qualifications of graduates of an educational institution. In other words, the curriculum is an absolute requirement for education so that the curriculum becomes an inseparable part of education and teaching. It can be interpreted that the curriculum is important in carrying out national education goals as a formulation of the qualities that every Indonesian citizen has.

The research was carried out in a descriptive qualitative manner with research instruments using notebooks and observations using observational data collection techniques, interviews and literature study. Based on the results of an interview at SMAS PGRI Palangka Raya on August 5, 2022, obtained the results of an interview with the Deputy Head of Curriculum, Ms. Letina Nora, S.Pd., Kim. Whereas only a few subjects use the 2013 curriculum, other subjects are still based on KTSP. The reason why some SMA PGRI Palangka Raya teachers do not apply the 2013 curriculum is a lack of training and a lack of learning support facilities. We also conducted an interview with one of the teachers, Ms. Desynatalia, S.Pd. as a teacher who supports drama learning in Indonesian subjects, that he has not fully implemented the 2013 curriculum and is still using KTSP due to a lack of training and is only required to study independently.

Facing the above problems, it is necessary to organize the education system at SMA PGRI Palangka Raya, especially in the curriculum section because it is the foundation for national character education and to support the realization of the implementation of the 2013 curriculum, it is also necessary to have teacher motivation and pre-school facilities so that drama learning in Indonesian subjects can be realized. Well.

Keywords: *Curriculum 2013, Drama, and Teacher.*

PENDAHULUAN

A. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013

Para ilmuwan ahli kurikulum memiliki berbagai pendapat yang beragam dalam mendefinisikan implementasi kurikulum. Perbedaan sudut pandang itu mendasari pemikiran mereka dalam menilai kurikulum saat ini. Menurut Miller dan Seller (1985) : bahwa *“in some case implementation has been identified with instruction”* bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep ide program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga terjadinya perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah dan diharapkan perubahan itu membuat insan pendidikan menjadi lebih baik. Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisik.

Kurikulum itu sifatnya dinamis dalam suatu sistem pendidikan, sehingga harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus memiliki visi serta arah yang jelas, sehingga tercapainya arah sesuai dengan sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut, selain untuk kepentingan sistem pendidikan, pemerintah juga melakukan penataan melalui pengembangan kurikulum baru yang disebut dengan K-13 (Kurikulum 2013).

Singkat sejarah tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004 yang dijadikan acuan serta pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan seperti : pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada

jalur pendidikan sekolah. Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi hadir sebagai jawaban terhadap kurikulum 2006 (KTSP) dari berbagai kritikan yang dibuat sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum 2013 merupakan harapan pemerintah untuk mencapai keunggulan dalam penguasaan ilmu dan teknologi di tengah masyarakat, dengan harapan kurikulum 2013 dalam dunia pendidikan mampu memasuki tantangan era globalisasi.

B. Hambatan Penerapan K-13 Dan Solusi

Kekurangan dan kelebihan perubahan dan penerapan suatu kurikulum dari masa ke masa, kita sebagai pendidik harus bisa melihat kemajuan dan perkembangan zaman. Diperlukan kebijakan untuk perubahan atau peningkatan mutu dalam menghadapi tantangan di era globalisasi abad ke-21 bahkan dalam era otonomi saat ini. Pemerintah secara sigap melakukan pembenahan dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan merubah kurikulum pendidikan dari KTSP ke kurikulum 2013.

Perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Terjadi peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada penjelasan pasal 35 dinyatakan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Sebenarnya hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Guru selalu menjadi sorotan dalam pemberlakuan suatu kurikulum karena mereka adalah pelaksana dari kurikulum. Guru perlu dibekali dengan pemahaman yang benar tentang kurikulum 2013 itu sendiri. Pembekalan itu bisa berupa pelatihan secara langsung seperti *workshop* oleh pemerintah dan dukungan langsung dari pemerintah daerah serta satuan pendidikan agar dapat terealisasi pemberlakuan kurikulum 2013 secara merata. Pemahaman yang dimiliki guru merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam memahami sesuatu mengingat serta mampu mengimplementasikannya di kelas. Ketika hal-hal ini tidak dikuasai dan dimengerti oleh guru tentu akan mempengaruhi penerapan kurikulum, maka Sekolah perlu melakukan *In House Training* (IHT) untuk memastikan guru-guru sudah memahami betul tentang kurikulum 2013.

Untuk mengetahui apa hambatan dan masalah yang terjadi pada Sekolah dan Guru dalam menghadapi implementasi kurikulum 2013 maka perlu adanya observasi dan wawancara secara langsung terhadap *stakeholder* pejabat tertinggi di Sekolah SMA Swasta PGRI 2 Palangka Raya dan Guru, dikarenakan belum adanya Guru Seni Budaya maka wawancara dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajarkan pembelajaran Drama tersebut.

C. Kurikulum 2013 pada pembelajaran Drama

Seorang guru selain dituntut mampu memotivasi siswa agar mau belajar dengan tekun ketika sedang berdiri dan berhadapan di depan kelas pun juga harus mempersiapkan materi agar bisa menyalurkan ilmunya dengan baik kepada peserta didik. Guru harus merencanakan dan menguasai dengan baik materi pelajaran di kelas dan materi itu adalah materi Sastra. Kajian sastra dalam pembelajaran memiliki empat manfaat ilmu bagi peserta didik yaitu menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta, rasa, serta dapat mengembangkan pembentukan watak. Sastra kini menjadi bahan/materi pembelajaran di sekolah-sekolah terkhususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra saat ini sudah dicantumkan dalam kurikulum di jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Pembelajaran sastra

diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, untuk berkomunikasi, berbahasa yang baik dan benar, secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap sastra.

Salah satu pembelajaran sastra yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara khusus adalah pembelajaran drama. Karena drama merupakan ilmu yang bersifat kompleks. Drama merupakan imitasi (tiruan) dari kehidupan atau perilaku manusia yang dipentaskan dengan suatu penampilan gerak, dialog, mimik, ekspresi dan gestur yang dapat dinikmati dalam sebuah pementasan. Pembelajaran drama memerlukan usaha yang dilakukan guru, untuk menjadikan peserta didik mau dan mampu belajar drama sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Proses menjadikan peserta didik agar mampu mengapresiasi drama bukanlah tugas yang ringan bagi seorang guru. Guru dituntut mampu merencanakan, melaksanakan, mempraktikkan dan mengevaluasi pembelajaran.

Pembelajaran drama sangat penting dipelajari dan diteliti karena beberapa pertimbangan. (1) Karya sastra drama sangat sarat dengan nilai-nilai kehidupan. (2) Karya sastra drama mudah diapresiasi oleh anak didik. (3) Karya sastra drama sebagai karya seni yang kompleks. Sehubungan dengan itu, Sastrowardoyo (dalam Emzir, dkk 2016 : 271) menyatakan bahwa manfaat utama pembelajaran drama bagi siswa adalah (1) memupuk kerjasama yang baik dalam pergaulan siswa, (2) memberi kesempatan bagi siswa untuk melahirkan daya kreasi masing-masing, (3) mengembangkan pengendalian emosi siswa, (4) menghilangkan sifat gugup, malu dan lain-lain, (5) mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik, (6) menghargai pendapat dan pemikiran orang lain, (7) menanamkan kepercayaan diri sendiri, (8) mengurangi kenakalan siswa. Pembelajaran drama terdapat beberapa aspek mulai dari memahami isi dari suatu karya sastra, menonton pementasan, mampu menciptakan, serta mampu mempertunjukkan salah satu karya sastra. Salah satunya adalah pembelajaran drama.

Terdapat beberapa aspek kompetensi dasar (KD) berkaitan dengan pembelajaran drama yaitu (1) mampu memperlihatkan ekspresi sesuai dengan tokoh yang diperankan, (2) mampu memberikan jeda dan penekanan, (3) mampu menganalisis isi dan kebahasaan dalam drama, (4) mampu mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama, (5) mampu mendemonstrasikan sebuah naskah drama. Pada kelima aspek tersebut masuk ke dalam materi pokok drama. Drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang diperagakan/dipertunjukkan oleh aktor di panggung dan berdasarkan sebuah naskah. Kadang kala peserta didik masih kurang dalam mengapresiasi sebuah lakon tokoh, dikarenakan porsi pembelajaran yang diberikan ke peserta didik sangatlah kurang. Agar terpenuhinya semua KD tentunya perlu pengelolaan pembelajaran yang baik.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana dalam penelitian ini akan melakukan observasi, yakni peneliti mengadakan pengamatan secara langsung. Metode observasi yang digunakan adalah metode observasi partisipasi pasif karena peneliti bukan merupakan bagian dari subjek yang diteliti. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui data mengenai implementasi pada kurikulum 2013 terhadap pembelajaran Drama pada SMAS PGRI 2 Palangkaraya Raya. Instrumen metode observasi yang digunakan adalah lembar observasi. Lembar ini digunakan untuk mencatat segala fenomena yang ada di lapangan atau tempat penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mencatat semua peristiwa yang ada di lapangan dengan apa adanya.

Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah (Bapak Sunandie, S.Pd.,MM.), Wakasek Kurikulum (Ibu Letina Norra, S.Pd.,Kim.) dan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Ibu Desynatalia, S.Pd.) selaku Guru yang mengajar pembelajaran Drama pada Pelajaran Bahasa Indonesia bertempat di SMAS PGRI 2 Palangka Raya pada tanggal 5 Agustus 2022, beralamat di Jalan Tjilik Riwut Km. 7 (Hiu Putih Induk) Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Kabupaten Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data mengenai perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Data yang diperoleh melalui metode wawancara ini juga untuk melengkapi data yang didapat lewat metode observasi, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur. Sugiyono (2008 : 197) mengatakan wawancara tidak berstruktur/terbuka adalah wawancara yang bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Namun ada beberapa kisi-kisi /indikator pedoman wawancara yang dilakukan, sebagai acuan pertanyaan untuk dikembangkan kepada guru.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Indikator	Pertanyaan Nomor
Kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Drama	1, 2, 3, 4, 5
Faktor penyebab kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Drama	6, 7, 8, 9
Upaya guru dalam mengatasi kesulitan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Drama	10, 11, 12

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah/Kurikulum SMAS PGRI 2 Palangka Raya perlu adanya perbaikan manajemen implementasi kurikulum baik kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar yang sedang diperhadapkan sekarang. Perlu adanya senergi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah menetapkan target dalam kurun waktu tertentu jumlah sekian sekolah yang harus mengimplemantasikan kurikulum 2013 secara benar serta memastikan setiap sekolah sudah memahami dan menjalankan kurikulum 2013 dengan baik dan benar sebelum menjalankan perubahan kurikulum yang baru (seperti : kurikulum merdeka belajar). Dan hal yang perlu diperhatikan penganggaran, pengadaan sarana pendidikan, pelatihan, implementasi dan pendampingan, serta evaluasi keberhasilan dan keagalannya.

Pembelajaran drama di SMAS PGRI 2 Palangkaraya Raya yang dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia berfokus pada wawancara Guru meliputi (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) evaluasi pembelajaran. Menurut Sanjaya (2008 : 33-34) mengungkapkan, perencanaan membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis, proses pembelajaran seharusnya akan berlangsung secara terarah. Dalam pembelajaran drama perencanaan merupakan langkah awal yang harus disusun seorang guru, karena perencanaan adalah langkah awal pembelajaran agar guru lebih siap dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga guru seharusnya dapat mempergunakan waktu dengan efektif dalam proses pembelajaran agar tercapainya keberhasilan sesuai dengan perencanaan yang disusun. Untuk saat ini perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru bahasa Indonesia pada SMAS

PGRI 2 Palangka Raya belum terlaksana dan tersusun dengan baik karena kurangnya pelatihan kurikulum 2013.

Guru bahasa Indonesia dalam hal membentuk perencanaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) masih beracuan dengan KTSP yang seharusnya sudah menggunakan Kurikulum 2013, RPP disusun berdasarkan silabus Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena silabus merupakan dasar pembuatan RPP. Menurut Mulyasa (2013:181) dalam kurikulum 2013 silabus sudah disiapkan oleh pemerintah baik kurikulum nasional maupun untuk kurikulum wilayah sehingga guru hanya mengembangkan rencana pembelajaran. Namun pada kenyataannya perencanaan pembelajaran yang terlaksana sekarang belum bisa tercapai dengan baik karena kurang terlibat dengan pelatihan kurikulum 2013 sehingga masih beracuan dengan KTSP. Meski demikian perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan RPP, penyiapan media pembelajaran dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran tetap dilakukan. Dalam hal ini adapun komponen-komponen yang ada dalam RPP yang disusun oleh guru Bahasa Indonesia, meliputi pelaksanaan pembelajaran drama meskipun seluruhnya belum menerapkan kurikulum 2013 namun langkah-langkah penyusunan RPP KTSP hampir sama dengan Kurikulum 2013.

Hasil observasi dalam proses belajar mengajar Guru juga sudah memberikan penguatan kepada mereka (peserta didik) yang jawabannya benar maupun yang kurang tepat. Misalnya penguatan verbal seperti mengucapkan kata bagus, tepat sekali, luar biasa dan hebat. Guru juga sering memberikan penguatan *non* verbal seperti memberikan tepuk tangan, mengacungkan jempol dan tersenyum. Hal ini sejalan dengan salinan lampiran Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 bahwa guru memberikan penguatan dan memberikan umpan balik terhadap respon atas hasil belajar peserta didik. Memberikan penguatan tentu akan menambah motivasi belajar peserta didik karena merasa dihargai. Pada kegiatan belajar mengajar guru juga bisa memberi pemahaman dengan praktik bermain peran sesuai materi.

Guru bahasa Indonesia SMAS PGRI 2 Palangka Raya juga melakukan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya Drama, pendekatan kontekstual sangat cocok digunakan pada materi drama. Pendekatan ini mengaitkan hasil pembelajaran antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Selain itu mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Pada tahap ini juga Guru memberikan evaluasi pembelajaran drama. Dalam pembelajaran drama ada Kompetisi Dasar (KD) yang harus dituntaskan mengenai pementasan drama. Tentu harus ada proses latihan untuk memantapkan masing-masing peran yang didapat. Evaluasi yang perlu diperhatikan seperti sikap, tingkah laku, dan nilai, dengan tujuan menghayati perasaan, sudut pandang, dan cara berpikir orang lain yakni membayangkan diri sendiri seperti dalam keadaan tokoh yang diperankan. Pembelajaran drama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMAS PGRI 2 Palangka Raya diperoleh dengan pendekatan kontekstual, pendekatan *prior knowledge* sebagai pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa dari pengalaman dan metode observasi lingkungan sekitar.

Prior knowledge dalam pengertian Kujawa dan Huske adalah “*a combination of the learner’s preexisting attitudes, experiences, and knowledge... prior knowledge is the proper entry point for instruction because it builds on what is already known, supports comprehension, and makes sense of new learning*” (Kujawa & Huske, 1995). Dalam pengertian ini, pengetahuan awal merupakan perpaduan dari sikap, pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembelajaran. Dalam hal ini guru bahasa Indonesia

yang mengajarkan pembelajaran drama pada SMAS PGRI 2 Palanga Raya sudah menerapkan pengetahuan tentang tujuan belajar dan tujuan personal untuk belajar Drama. Selanjutnya, dari kombinasi pengetahuan awal dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning, CTL*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mensimulasikan, menceritakan, berdialog, bertanya jawab atau berdiskusi pada kejadian dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa yang sangat melekat dengan materi pembelajaran Drama tersebut sebaiknya dijadikan sebagai *entry point* untuk pembelajaran drama karena hal tersebut dapat menjadi pendukung pemahaman dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran drama harusnya menjadi pembelajaran yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik seharusnya merasa pembelajaran drama merupakan pembelajaran yang menyenangkan dengan cara Guru harus lebih kreatif sehingga muncul sikap antusiasme saat mengikuti pembelajaran drama, dengan usaha guru untuk membuat pembelajaran tetap menyenangkan, maka perlu selipan canda tawa disesuaikan dengan kondisi dan situasi dalam kelas.

Kendala yang saat ini sedang dihadapi guru dalam menyampaikan pembelajaran drama adalah kondisi dan situasi pandemi *covid 19* yang sedang berlangsung membuat keterbatasan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar karena perlunya praktik kerja dalam proses pembelajaran drama, meskipun peserta didik sudah diberikan contoh baik melalui *link video* (seperti : *youtube*) tetap mengalami kesulitan karena terasa berbeda dengan kegiatan pembelajaran tatap muka dan mengharuskan menjalani kebiasaan baru dengan metode pembelajaran daring, selain kendala pemahaman materi dan teknologi peserta didik juga terkendala dengan jaringan, dikarenakan peserta didik SMAS PGRI 2 Palangka Raya rata-rata pendatang tidak tinggal di kota Palangka Raya dan berasal dari pedesaan yang cenderung kesulitan jaringan sehingga menghambat proses pembelajaran dan pengumpulan tugas.

SIMPULAN

Kurikulum SMAS PGRI 2 Palangka Raya perlu adanya perbaikan manajemen implementasi kurikulum baik kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar yang sedang diperhadapkan sekarang. Perlu adanya senergi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah menetapkan target dalam kurun waktu tertentu jumlah sekian sekolah yang harus mengimplemantasikan kurikulum 2013 secara benar serta memastikan setiap sekolah sudah memahami dan menjalankan kurikulum 2013 dengan baik dan benar sebelum menjalankan perubahan kurikulum yang baru (seperti : kurikulum merdeka belajar). Dan hal yang perlu diperhatikan penganggaran, pengadaan sarana pendidikan, pelatihan, implementasi dan pendampingan, serta evaluasi keberhasilan dan kegagalannya. Sekolah juga dituntut untuk aktif dalam mengadakan kegiatan berkaitan dengan perubahan kurikulum dengan melakukan *workshop* atau *in house training* dengan narasumber yang ahli dibidang kurikulum kepada guru-guru di sekolah agar mendapatkan ilmu yang *ter up to date* dilaksanakan oleh pemerintah.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran drama harusnya menjadi pembelajaran yang menarik dan diminati oleh peserta didik. Peserta didik seharusnya merasa pembelajaran drama merupakan pembelajaran yang menyenangkan dengan cara Guru harus lebih kreatif dengan model-model pembelajaran sehingga muncul sikap antusiasme saat mengikuti pembelajaran drama, dengan usaha guru untuk membuat pembelajaran tetap menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). *Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA: tinjauan sosiologi sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 72-82.
- Aziz, A., & Misnawati, M. (2022, July). *Nilai Budaya Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* (Vol. 2, No. 2).
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). *Gaya bahasa perbandingan dalam novel catatan juang karya fiersa besari: kajian stilistika dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sma*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 2(2), 44-57
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Emzir, dkk. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kujawa, S., & Huske, L. (1995). *The Strategic Teaching and Reading Project guidebook (Rev. Ed)*. Oak Brook, IL: North Central Regional Educational Laboratory.
- Miller, Seller. 1985. *Prinsip Dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, H. Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Penanda Media Group
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Perdana, I., & Misnawati, M. P. (2019). *Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. SPASI MEDIA.
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, Implementasi Kurikulum, Lampiran IV. Pedoman Umum Pembelajaran: Jakarta.
- Warnita, S., Linarto, L., & Cuesdeyeni, P. (2021). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 45-55.
- Wiyanto, M. S., Misnawati, M., & Dwiyaniti, D. R. (2022). *Penerapan Strategi Penolakan dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris antara Guru dan Siswa di SMK PGRI 1 Jombang*. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(2), 3076-3084.
- Yenti, N. S., Syamsir, M. S., Mairiza, N., Anggraini, N., Febriani, E., & Fadilla, P. (2022). *DAMPAK BUDAYA KOREA POP (K-POP) TERHADAP TINGKAT MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI PADANG*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Yusuf, M., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2022, November). *Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik)*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 54-69).